

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini disebut dengan istilah abad 21, banyak hal yang sudah berubah dari berbagai aspek kehidupan manusia terutama dalam hal pendidikan. Banyaknya pengaruh dalam perkembangan di era globalisasi abad 21 mempengaruhi bentuk pendidikan, maka pendidikan harus mampu mempertahankan budaya dan peradabannya dari budaya dan paham yang datang berpengaruh dari luar (Shafariaty, 2016). Banyaknya pengaruh dari luar secara langsung juga mempengaruhi cara berpikir masyarakat Indonesia terhadap pendidikan (Suharni, 2015).

Proses pendidikan itu sendiri merupakan kebutuhan dan hak dari setiap manusia baik anak-anak, remaja, dewasa maupun yang tua. Semua hal yang berkaitan dengan pendidikan sendiri mempunyai peran penting bagi kehidupan setiap individu dalam kesuksesan dan kelancaran masa depannya (Faruq, 2016). Belajar dan pembelajaran sejatinya dalam proses pendidikan memiliki banyak faktor yang saling berkaitan antara lain guru, peserta didik, materi serta model pembelajaran yang digunakan (Arikunto, 1997). Hal seperti ini memperlihatkan bahwa model dan metode dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting.

Dunia pendidikan yang berkembang di Indonesia saat ini memiliki berbagai macam masalah yang sangat *konkrit*. Beberapa kali kurikulum

pembelajaran diperbaiki dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan prestasi peserta didik (Fitriya, 2013). Berkaitan dengan Undang-Undang yang dicanangkan oleh pemerintah berupa pendidikan di sekolah merupakan kewajiban bagi seluruh warga Negara Indonesia, pemerintah telah mencanangkan Wajib Belajar 9 Tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD 1945, 2003).

Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “The 4Cs”- *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Kompetensi-kompetensi tersebut penting diajarkan pada siswa dalam konteks bidang studi inti dan tema abad ke-21. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S) mengkategorikan keterampilan abad ke-

21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking*, *way of working*, *tools for working* dan *skills for living in the world* (Griffin and Care, 2012).

Pada dasarnya yang menjadi tujuan penting dan utama dari model pembelajaran nasional abad 21 salah satunya adalah *Collaboration*, yang berarti membiasakan peserta didik membaur dengan sesama dan bertanggung jawab sebagai kelompok (Mukminan, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari penggunaan *collaboration* dalam model pembelajaran adalah untuk membangun karakter sosial pada peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif juga mengarah pada pengembangan metakognisi, perbaikan dalam merumuskan ide, dan diskusi atau berdebat dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi (Lestari, 2008). Hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar saling memantau satu sama lain, saling mendeteksi kesalahan dan belajar bagaimana untuk memperbaiki kesalahan mereka. Terdapat bukti kuat bahwa pembelajaran berpendekatan kolaboratif berbasis penyelidikan bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan individu maupun kelompok. Siswa dapat mengembangkan konten pengetahuan dan belajar keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah yang kompleks, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam situasi lain (Barron dan Hammond, 2008). Berbeda dengan pembelajaran berbasis ceramah, pembelajaran kolaboratif adalah bentuk dari pengembangan interaksi siswa dalam membangun pengetahuan secara berkelompok (Hosain, 2012).

Semua upaya yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sebagai bentuk transformasi pembelajaran pada dunia pendidikan Indonesia. Banyak kendala yang dihadapi untuk mewujudkan siswa yang benar-benar berkompeten (Wijaya, 2016). Masalah yang menjadi perhatian utama adalah sifat individualis peserta didik yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan terbawa di kelas. Banyak dari peserta didik yang merasa sulit untuk membaur dengan temannya dengan alasan ada stratifikasi kepintaran (Pratiwi dan Yofita, 2013). Hal ini membuat banyak kendala, dengan alasan itu pemerintah menitik beratkan pembelajaran abad 21 pada aspek *collaboration* yang berarti kolaborasi. Kolaborasi dalam artian siswa dapat berkolaborasi atau bergabung dengan temannya dan juga kolaborasi secara model atau metode pembelajaran. Dalam kendala ini ada beberapa model yang cocok untuk mengatasi masalah siswa yang relevan dengan pembelajaran kooperatif pada pendidikan agama Islam (Suyuthi, 2012). Hal ini tentu menjadi kendala saat proses belajar mengajar di kelas.

Pendidikan Agama Islam sendiri adalah salah satu mata pelajaran wajib di setiap sekolah. Pokok materi dalam pendidikan agama Islam sangatlah penting tersampaikan pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberi bekal atau benteng keimanan pada peserta didik (Rahmawati, 2010). Perkembangan zaman saat ini tentunya sangat berdampak negatif bagi para peserta didik. Secara mendasar pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk karakter dan mental para peserta didik. (Agustina, 2013)

Kenyataan tersebut tentunya harus dengan adanya praktek nyata dalam pembelajaran di sekolah terutama di kelas. Kenyataan yang terjadi banyak guru Pendidikan Agama Islam yang kurang kreatif dalam mengemas pembelajaran. Banyak siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam karena proses belajar yang kurang seru (Zubaidah, 2016).

Seperti yang terjadi di SMKN 3 Malang, banyak peserta didik yang merasa tidak tertarik dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Mereka merasa bosan dengan materi yang diajarkan dan metode guru yang dipakai terkesan monoton. Mengingat SMKN 3 Malang tersebut sudah menerapkan pembelajaran abad ke-21 pada seluruh mata pelajarannya, namun peserta didik cenderung individual dalam interaksi sehari-hari baik ketika masa pembelajaran ataupun ketika di luar pembelajaran. Setelah melakukan wawancara pada guru PAI kelas X di SMKN 3 Malang serta observasi pra penelitian, kendala-kendala yang dialami tersebut menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada *Model Cooperative Learning Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran ini di pilih karena di dalamnya mengandung kegiatan-kegiatan yang mengarahkan siswa untuk aktif, berpikir kritis dan kreatif dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan bertanggung jawab dalam kelompok. Pernyataan peneliti berkenaan dengan kendala atau masalah yang terjadi di sekolah sesuai dengan pernyataan Rusman, bahwa gagasan

utama di belakang adanya model pembelajaran STAD adalah memacu kinerja siswa agar saling mendorong, memotivasi dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru (Rusman, 2012)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti siswa kelas XI SMKN 3 Malang?
2. Bagaimana implikasi positif dari kolaborasi antarsiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 3 Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendiskripsikan penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.
- b. Menjelaskan implikasi positif dari kolaborasi antarsiswa yang terjadi dalam pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritik**

1. Melakukan Rekonstruksi dan eksplorasi metode dalam kerangka meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam dunia pendidikan agama Islam.
2. Penelaahan yang bersifat praktis-aplikatif tentang metode *cooperative learning* dalam pembelajaran agama Islam.

### **b. Kegunaan Praktis**

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan model *cooperative learning* sebagai strategi belajar dalam pembelajaran khususnya PAI.
2. Bagi pendidik, dengan metode *cooperative learning* diharapkan guru dapat mendorong siswa untuk memiliki rasa partisipasi berkelompok (kolaborasi) yang tinggi sehingga proses pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memperluas ilmu dan pengetahuan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran. Terutama model *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran Menurut Moh. Uzer dan Lilis Setiawati belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia (Usman, 1993). Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan, kecakapan-kecakapan atau dalam tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan. Pengalaman dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya (Hamalik, 2003). Sedangkan pembelajaran menurut Mulyasa dalam bukunya Ismail pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut (Ismail, 2008).

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara dalam mendukung proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat partisipasi dan kerja sama dalam kelompok dengan kerja sama maka cara kerja peserta didik akan meningkat, selain itu juga dapat memupuk sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial (Lie, 2004).

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif sebagai wadah suatu lingkungan belajar yang mengarahkan peserta didik dapat bekerja sama dalam suatu kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda-



beda guna menyelesaikan tugas atau masalah akademik yang ada (Slavin, 1998).

Pembelajaran kooperatif menurut Ramayulis merupakan suatu pembelajaran dengan cara mengkondisikan peserta didik untuk bergabung dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkatan kemampuan yang berbeda. Saat menyelesaikan tugas kelompok, maka setiap anggota bekerja sama secara kolaboratif dan saling membantu dalam memahami suatu materi dan memperbaiki jawaban teman jika ada seorang teman yang belum menguasai materi (Ramayulis, 2014).

Pengaruh yang diharapkan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu adanya kemampuan kolaborasi yang timbul dari siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

### 3. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

*Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Slavin Mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Raharjo, 2007).

#### **4. Kolaborasi**

Definisi kolaborasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (perbuatan) kerja sama dengan orang lain (KBBI). sedangkan menurut Mukminan kolaborasi merupakan cara membiasakan peserta didik membaaur dengan sesama dan bertanggung jawab sebagai kelompok (Mukminan, 2014).

Kolaborasi yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu terbentuknya rasa saling tolong-menolong dan kerja sama dalam diri peserta didik. Peneliti mengharapkan dengan adanya kerja sama yang baik maka dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan juga membantu sesama teman dalam meningkatkan kemampuan terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### **5. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Definisi pembelajaran diambil dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan *bel* menjadi “belajar” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berlatih, berusaha dan berubah tingkah laku. Kata pembelajaran mendapatkan imbuhan *pem* dan *an* yang berarti proses, cara dan perbuatan membuat makhluk hidup untuk belajar (KBBI). Adapun makna imbuhan *pem* dan *an* ini memiliki makna yang menggambarkan suatu proses. Dengan kata lain, pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam usaha untuk belajar.

Menurut Sugandi pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang berarti self intruction dengan kata lain internal dan eksternal intruction adalah dari luar (Sugandi, 2000).

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peserta didik mampu berkolaborasi untuk menjelaskan, mampu membedakan konsep, mampu memberi contoh sesuai dengan materi ajar kepada teman sebaya dalam kelompok. Mampu mengikuti materi pembelajaran dengan sistem dan model pembelajaran yang sudah ditentukan, namun peneliti membatasi penelitian yang dilakukan hanya dalam batas lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam saja.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisan yang penulis maksud adalah sistematika penyusunan skripsi dari bab-perbab. Sehingga skripsi ini menjadi satu kesatuan rangkaian yang utuh serta tidak dapat dipisahkan.

Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN, menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Penulisan sebagai gambaran awal dalam memahami skripsi ini.
2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, bab ini menjelaskan tentang beberapa aspek penting yang meliputi: Penelitian Terdahulu

mengenai *Cooperative Learning* dan Landasan Teori yang berkaitan dengan *Cooperative Learning*, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

3. BAB III : METODE PENELITIAN, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, serta Analisis Data Hasil Penelitian.
4. BAB IV : HASIL PENELITIAN, berisi penyajian data hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
5. BAB V : PENUTUP, menguraikan kesimpulan dan saran.

